

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Ecoprint sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Dukuh Bulupayung Desa Karangwaluh

Muchammad Ridlo Azifa Rozikin¹, Yuli Ani Setyo Dewi², Miftaku Ni'amah³

^{1,2,3} IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; azifarozikin@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/04/01; Revised: 2026/05/05; Accepted: 2026/06/17

Abstract

Community empowerment through a creative economy rooted in local potential serves as a crucial strategy for enhancing village self-reliance. This article describes the implementation of ecoprint training for 12 housewives in Bulupayung Hamlet, Karangwaluh Village, Sampung District, Ponorogo Regency, on August 2, 2026. The study employed a descriptive qualitative method utilizing the Asset-Based Community Development (ABCD) empowerment framework—comprising the stages of Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using a descriptive qualitative approach. The results indicate an improvement in participants' skills and enthusiasm regarding ecoprinting techniques, a growing awareness of local economic potential, emerging interest among participants in forming a joint business group, and high levels of participant enthusiasm. Challenges encountered included limited initial understanding, as well as constraints regarding market access and capital. This activity is expected to lay the groundwork for the development of a sustainable creative economy hub based on local wisdom in Bulupayung Hamlet, facilitated by the establishment of a joint business group (KUB) and supported by guidance on branding, marketing, and collaboration with relevant stakeholders.

Keywords

community empowerment, creative economy, ecoprint, Asset-Based Community Development (ABCD), local creative economy



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya penting untuk meningkatkan kemandirian, keterampilan, kreativitas, dan kesejahteraan masyarakat desa. Pemberdayaan tidak hanya dilakukan melalui pemberian bantuan, tetapi juga melalui proses peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan mengembangkan

potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, program pemberdayaan perlu disusun berdasarkan kebutuhan serta kondisi lingkungan setempat agar dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Salah satu bidang yang dapat dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakat adalah ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif memanfaatkan kreativitas, keterampilan, inovasi, dan potensi lokal untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah. Pengembangan ekonomi kreatif di desa dapat membuka peluang usaha, meningkatkan aktivitas ekonomi rumah tangga, serta memperkuat pemanfaatan sumber daya lokal. Khumair (2025) menyatakan bahwa ekonomi kreatif memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kesejahteraan dan pengembangan produk berbasis potensi lokal.

Salah satu produk yang dapat dikembangkan adalah ecoprint. Ecoprint merupakan teknik mencetak motif pada kain atau media tertentu dengan memanfaatkan bentuk dan warna alami dari daun, bunga, atau bagian tumbuhan lainnya. Proses pembuatannya dapat dilakukan melalui teknik pemukulan maupun pengukusan. Produk ecoprint memiliki keunikan karena setiap motif yang dihasilkan berbeda, serta lebih ramah lingkungan dibandingkan produk yang menggunakan bahan pewarna sintetis secara berlebihan.

Pelatihan ecoprint tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas dan minat berwirausaha masyarakat. Bahan alam yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dapat diolah menjadi totebag, kain, pakaian, dan berbagai produk kerajinan lainnya. Rangkuti et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan ecoprint bagi ibu rumah tangga dapat mendukung peningkatan keterampilan dan pengembangan usaha mikro. Selain keterampilan produksi, pengetahuan mengenai perhitungan biaya dan harga jual juga penting agar produk dapat dikembangkan sebagai usaha.

Dukuh Bulupayung, Desa Karangwaluh, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan berbasis sumber daya lokal. Lingkungan sekitar dapat menyediakan berbagai jenis daun dan bunga yang berpotensi digunakan sebagai bahan ecoprint. Selain itu, masyarakat memiliki kreativitas yang dapat dikembangkan melalui pelatihan dan praktik langsung. Namun, pemanfaatan bahan alam dan pengembangan produk kreatif di wilayah tersebut masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang terarah.

Pelatihan ecoprint dipilih sebagai program KPM karena tekniknya relatif mudah dipelajari, memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan, dan memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk bernilai jual. Kegiatan ini juga mendukung

kepedulian terhadap lingkungan serta dapat menjadi langkah awal dalam memperkenalkan ekonomi kreatif kepada masyarakat. Meskipun pelatihan ecoprint telah dilakukan di berbagai daerah, penerapannya di Dukuh Bulupayung dengan penekanan pada pemanfaatan potensi lokal masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan ecoprint bagi masyarakat Dukuh Bulupayung, Desa Karangwaluh. Selain itu, artikel ini membahas upaya peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan alam menjadi produk kreatif yang ramah lingkungan dan sesuai dengan prinsip ekonomi kreatif. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong pemanfaatan potensi lokal dan pengembangan usaha masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ecoprint secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan pemberdayaan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu model pemberdayaan yang menempatkan aset dan potensi lokal sebagai dasar dalam perencanaan serta pelaksanaan program, bukan berangkat dari analisis masalah atau kekurangan (Susilowati et al., 2023; Astawa et al., 2022). Implementasinya dilakukan melalui lima tahapan, yaitu *Discovery* dengan menggali potensi bahan alam berupa daun dan bunga di Dukuh Bulupayung yang belum dimanfaatkan secara ekonomis (Najamudin, 2024), *Dream* dengan merumuskan bersama warga harapan pengembangan bahan alam tersebut menjadi produk bernilai estetika dan ekonomi, *Design* dengan menyusun rencana kegiatan berdasarkan potensi lokal, kebutuhan peserta pelatihan, serta ketersediaan alat dan bahan, *Define* dengan menetapkan langkah teknis dan pembagian peran antara mahasiswa KPM sebagai fasilitator dan peserta sebagai subjek pemberdayaan, serta *Destiny* dengan melaksanakan pelatihan sekaligus merumuskan arah program agar kegiatan tidak berhenti pada satu kali pelatihan, melainkan berkembang menjadi kegiatan ekonomi kreatif yang dikelola masyarakat secara mandiri (Astawa et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan pada hari Minggu, 2 Agustus 2026, bertempat di Posko KPM 02 INSURI Ponorogo yang berlokasi di Dukuh Bulupayung, Desa Karangwaluh, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari 12 orang ibu rumah tangga Dukuh Bulupayung yang ditentukan sebagai subjek penelitian

menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan kesediaan dan minat warga untuk berpartisipasi dalam pelatihan ecoprint, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan kegiatan dan dokumen pendukung pelaksanaan program. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung untuk mengamati aset dan potensi lokal pada tahap awal sekaligus antusiasme dan keterlibatan peserta selama pelatihan berlangsung, wawancara tidak terstruktur kepada peserta setelah kegiatan selesai menggali kesan dan pengalaman mereka, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan dan rekaman visual mulai dari tahap sosialisasi hingga praktik pembuatan produk ecoprint (Putri & Murhayati, 2025).

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Putri & Murhayati, 2025). Reduksi data dilakukan dengan memilah hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan fokus kegiatan pemberdayaan; Penyajian data dilakukan dengan menguraikan temuan secara naratif sesuai alur tahapan ABCD yang telah dilaksanakan; dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menggambarkan sejauh mana pelatihan ecoprint berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan, kesadaran ekonomi lokal, dan keinginan pemberdayaan masyarakat di Dukuh Bulupayung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Ecoprint sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Dukuh Bulupayung Desa Karangwaluh

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan ecoprint di Dukuh Bulupayung, Desa Karangwaluh, dilaksanakan pada hari Minggu, 2 Agustus 2026, bertempat di Posko KPM 02 INSURI Ponorogo. Kegiatan ini diselenggarakan dan didampingi oleh mahasiswa KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat), dengan diikuti oleh 12 orang peserta yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga dari Dukuh Bulupayung. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk program pengembangan potensi lokal berbasis sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Ecoprint dipilih sebagai media pemberdayaan karena teknik ini memanfaatkan bahan-bahan alami seperti daun, bunga, dan bagian tumbuhan lain yang mudah ditemukan di wilayah dukuh yang masih memiliki lahan hijau dan pekarangan yang cukup luas (Setiawan et al., 2024). Selain ramah lingkungan, teknik ini juga memiliki nilai jual tinggi apabila dikelola dengan baik, sehingga berpotensi menjadi salah satu sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat, khususnya kelompok ibu rumah tangga yang selama ini belum memiliki kegiatan ekonomi produktif secara rutin.

1. Proses Pelaksanaan Pelatihan Ecoprint

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ecoprint dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, mahasiswa KPM 02 INSURI Ponorogo melakukan identifikasi potensi dan permasalahan di Dukuh Bulupayung, termasuk mengamati ketersediaan bahan alam seperti daun dan bunga di sekitar lingkungan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku ecoprint (Fitrianti, 2026). Selanjutnya disusun rencana kegiatan meliputi penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, penyiapan alat dan bahan (kain, daun, bunga, tawas, tunjung, serta perlengkapan pendukung lainnya), penyusunan materi pelatihan, serta koordinasi dengan perangkat dukuh dan calon peserta.

b. Tahap Sosialisasi

Sebelum pelatihan inti dilaksanakan, dilakukan sosialisasi kepada warga, khususnya ibu rumah tangga melalui acara yasinan Dukuh Bulupayung, mengenai rencana kegiatan pelatihan ecoprint. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep ecoprint, manfaatnya, serta potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dari produk tersebut, sekaligus mengajak warga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang akan dilaksanakan (Rangkuti et al., 2025).

c. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan teknis dilaksanakan pada hari Minggu, 2 Agustus 2026, bertempat di Posko KPM 02 INSURI Ponorogo, dengan diikuti oleh 12 peserta ibu rumah tangga Dukuh Bulupayung. Materi yang diberikan meliputi:

a) Pengenalan dan Pemilihan Bahan Baku.



Gambar 1. Pengenalan Bahan Baku

Peserta diperkenalkan pada berbagai jenis daun dan bunga yang telah dikumpulkan sebelumnya dari sekitar Dukuh Bulupayung (Gambar 1), sekaligus menjelaskan karakteristik masing-masing bahan dalam menghasilkan corak dan warna pada kain totebag.

b) Motif Penataan pada Totebag.



Gambar 2. Peserta Menata Motif Daun dan Bunga pada Totebag Sebelum Proses Pencapan

Peserta membayangkan cara menata daun dan bunga di atas permukaan totebag sesuai pola dan komposisi yang diinginkan, dengan pendampingan langsung dari mahasiswa KPM (Gambar 2).

c) Teknik Pencapan.



Gambar 3. Proses Pencapan

Motif yang telah ditata kemudian dipukul-pukul menggunakan palu kayu secara merata agar pigmen alami dari daun dan bunga menempel dan membentuk cetakan pada permukaan totebag (Gambar 3).

d) Proses Fiksasi Menggunakan Tawas.



Gambar 4. Proses Fiksasi Totebag Menggunakan Larutan Tawas

Totebag yang telah dicetak selanjutnya direndam dalam larutan tawas (Gambar 4), bertujuan agar warna dan motif yang dihasilkan lebih tahan lama dan tidak mudah luntur saat digunakan maupun dicuci.

e) Pengeringan dan Finishing.

Totebag hasil ecoprint dijemur di tempat teduh hingga kering dan siap digunakan sebagai produk jadi. Pendampingan dilakukan secara bertahap oleh mahasiswa KPM agar peserta benar-benar memahami dan mampu mempraktikkan teknik tersebut secara mandiri, bukan hanya sekadar mengikuti instruksi satu arah.

d. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan pelatihan selesai, dilakukan evaluasi melalui observasi langsung terhadap antusiasme dan keterlibatan peserta selama proses pelatihan, serta wawancara untuk menggali kesan dan pengalaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi ini

digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan kegiatan sekaligus merumuskan langkah tindak lanjut demi keberlanjutan program.

2. Dampak terhadap Pemberdayaan Masyarakat



Gambar 5. Produk Totebag Ecoprint Hasil Karya Peserta

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya beberapa capaian positif, antara lain:

a. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan

Masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, memperoleh keterampilan baru yang sebelumnya belum dimiliki. Keterampilan ini bersifat aplikatif dan dapat langsung dipraktikkan secara mandiri di rumah masing-masing dengan modal yang relatif terjangkau (Adithia et al., 2022).

b. Tumbuhnya kesadaran akan potensi ekonomi lokal

Kegiatan ini membuka wawasan warga bahwa bahan-bahan alam di sekitar dukuh, yang sebelumnya dianggap tidak bernilai ekonomis, ternyata dapat diolah menjadi produk bernilai jual (Gambar 5). Hal ini mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap potensi lingkungan sekitarnya (Ginting et al., 2025).

c. Munculnya inisiatif pembentukan kelompok usaha bersama

Sebagian peserta menyampaikan keinginan untuk membentuk kelompok kecil guna memproduksi dan memasarkan produk ecoprint secara bersama-sama. Keinginan ini menjadi agenda tindak lanjut yang perlu difasilitasi agar dapat berkembang menjadi unit ekonomi kreatif berbasis komunitas di tingkat dukuh (Saptutyingsih & Kamiel, 2020; Rangkuti et al., 2025).

d. Rencana diversifikasi produk dan perluasan pemasaran

Tim pelaksana merencanakan pengembangan produk dalam berbagai bentuk, mulai dari kain, aksesoris, hingga souvenir, yang diharapkan dapat dipasarkan tidak hanya di lingkup lokal tetapi juga melalui media daring, sehingga membuka akses pasar yang lebih luas (Farida et al., 2024).

3. Hasil Observasi Tingkat Antusiasme Peserta

Selain melalui wawancara, data pendukung juga diperoleh melalui observasi langsung selama proses pelatihan berlangsung. Berdasarkan pengamatan, seluruh peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, ditandai dengan keaktifan bertanya kepada pendamping, ketekunan dalam mencoba setiap tahapan teknik ecoprint, serta

keinginan untuk mengulang proses pencapan pada beberapa peserta guna mendapatkan hasil corak yang lebih baik. Peserta juga terlihat saling membantu dan berdiskusi satu sama lain selama proses praktik berlangsung, yang menunjukkan adanya interaksi sosial positif di antara peserta. Tingginya partisipasi aktif ini menjadi indikator kualitatif bahwa kegiatan pelatihan berhasil menarik minat dan keterlibatan penuh dari peserta, sekalipun tidak diukur melalui instrumen kuantitatif seperti angket atau skor penilaian (Ayuni et al., 2026).

4. Hasil Wawancara dengan Peserta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 12 peserta pelatihan, diperoleh gambaran bahwa secara umum peserta merasa sangat berkesan terhadap pelaksanaan kegiatan ecoprint tersebut. Kesan positif ini muncul karena peserta memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya, khususnya dalam mengolah bahan alam di sekitar tempat tinggal menjadi produk yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai ekonomi.

Salah satu peserta, Ibu N, menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membuka wawasan baru baginya. Ia mengungkapkan:

"Ternyata daun dan bunga yang selama ini dibiarkan begitu saja, bisa dimanfaatkan."

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap bahan-bahan alam di sekitar tempat tinggal mereka, dari yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai apa pun, menjadi sesuatu yang berpotensi diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Antusiasme peserta selama proses wawancara juga mengindikasikan adanya keinginan untuk terus mengembangkan keterampilan ecoprint ini pasca-kegiatan, baik untuk kebutuhan pribadi maupun sebagai peluang usaha bersama (Septarini et al., 2026).

Kesan mendalam yang dirasakan peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan dari sisi penerimaan dan keterlibatan masyarakat, sekaligus menjadi modal sosial yang penting untuk mendorong keberlanjutan program pemberdayaan selanjutnya (Solang et al., 2024).

5. Faktor Pendukung Kegiatan

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini antara lain ketersediaan bahan baku alami yang melimpah di sekitar dukuh, antusiasme dan partisipasi aktif warga selama pelatihan, serta dukungan dari perangkat desa yang memfasilitasi tempat dan mendorong keberlanjutan program.

6. Kendala dan Tantangan

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

- Keterbatasan pemahaman awal masyarakat mengenai teknik ecoprint yang tergolong baru.
- Belum tersedianya akses pemasaran yang terstruktur, sehingga produk yang dihasilkan belum sepenuhnya terserap pasar.
- Keterbatasan modal untuk pengadaan alat dan bahan produksi dalam skala yang lebih besar.

- Perlunya pendampingan lanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti pada tahap pelatihan saja, melainkan berlanjut menjadi kegiatan produktif yang berkesinambungan.

7. Upaya Keberlanjutan Program

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan langkah lanjutan seperti pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) yang lebih terstruktur, pendampingan dalam hal branding dan pemasaran produk, serta kerja sama dengan pihak desa atau dinas terkait untuk membuka akses permodalan dan pelatihan lanjutan. Dengan dukungan yang berkelanjutan, kegiatan ecoprint di Dukuh Bulupayung berpotensi berkembang menjadi salah satu sentra ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. (Solang et al., 2024)

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan ecoprint di Dukuh Bulupayung, Desa Karangwaluh, yang dilaksanakan pada 2 Agustus 2026 dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan diikuti oleh 12 peserta ibu rumah tangga, terbukti memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny, kegiatan ini berhasil mengubah cara pandang warga terhadap bahan alam di sekitar mereka, dari sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak bernilai ekonomis menjadi potensi yang dapat diolah menjadi produk kreatif bernilai jual.

Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta dalam mengolah bahan alam menjadi produk ecoprint, tumbuhnya kesadaran akan potensi ekonomi lokal, munculnya inisiatif awal untuk membentuk kelompok usaha bersama, serta rencana pengembangan produk dan perluasan pemasaran yang mulai dirumuskan oleh tim pelaksana. Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama pelatihan turut menjadi indikator keberhasilan kegiatan dari sisi penerimaan dan keterlibatan masyarakat.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan pemahaman awal masyarakat terhadap teknik ecoprint yang relatif baru, belum tersedianya akses pemasaran yang terstruktur, keterbatasan modal untuk produksi dalam skala yang lebih besar, serta kebutuhan pendampingan lanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti pada tahap pelatihan semata. Oleh karena itu, keberlanjutan program ke depan perlu didukung melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang lebih terstruktur, pendampingan branding dan pemasaran produk, serta kerja sama dengan pemerintah desa maupun dinas terkait

untuk membuka akses permodalan dan pelatihan lanjutan. Dengan dukungan tersebut, kegiatan ecoprint di Dukuh Bulupayung berpotensi berkembang menjadi salah satu sentra ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan

REFERENSI

- Adithia, D., Ernawati, E., Ananda, A., & Sihotang, E. T. (2022). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Guna Membangun Ekonomi Kreatif. *Jurnal KeDayMas: Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 35–43.
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat lanjut usia dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada: Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(2), 108–116.
- Ayuni, R., Selviani, A., & Suryani, A. I. (2026). Pelatihan ecoprint sebagai upaya pengembangan ekonomi kreatif warga Kelurahan Bentiring. *Almaun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (1), 644–650.
- Farida, N., Kusumawati, F. P., Budiono, D., & Lepiyanto, A. (2024). Pelatihan digital marketing batik ecoprint (*Bacoprint*) dengan memanfaatkan media sosial kelompok Nasyyiatul Aisyiyah Pekalongan. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), 258–267.
- Fitrianti, L. (2026). Pemberdayaan Ibu PKK Melalui Pelatihan Ecoprinting Berbasis Potensi Lokal di Desa Semelinang Darat. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 44–50.
- Ginting, A. N. br, Nasution, N. A., Muhajir, A., Hafiz, R., & Hati, S. T. (2025). Ecoprint sebagai Alternatif Produk Fashion Ramah Lingkungan pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif di SD Negeri 040479 Perteguh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 6(1), 99–108.
- Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat lokal: Studi literatur kualitatif terhadap perkembangan industri kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3 (3), 156–169.
- Najamudin, F., & Alfajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan ABCD untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (2), 13074–13086.

- Rangkuti, N. A., Chintya, N., Syafiqah, N. A., Khairunissa, N., & Aisyah, S. (2025). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan ecoprint sebagai upaya peningkatan UMKM di Desa Pematang Sijonam oleh mahasiswa/I KKN UINSU 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 157–166.
- Saptutyningsih, E., & Kamiel, B. P. (2020). Mendorong Ekonomi Kreatif Melalui Produk Ecoprint Melalui Pemanfaatan Potensi Alam di Dukuh Glugo Bantul. *Warta LPM*, 24(1), 145–158.
- Septarini, S., Sari, M. P., Rahmat, V., & Hakim, A. R. (2026). Pengembangan Keterampilan Ecoprint untuk Pemberdayaan Ibu PKK di Kembang Sari Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Teknologi Informasi Untuk Masyarakat*, 4(1), 14–22.
- Setiawan, AB, Khoiruddin, NFI, Anggraeni, N., Asti, T., & Setiyono, AW (2024). Pelatihan ecoprint bagi kader Desa Kedungsari guna meningkatkan kreativitas masyarakat. *Jurnal Bina Desa*, 6 (2), 147–152.
- Solang, M., dkk. (2024). Pendampingan Pembuatan Ecoprint pada Kelompok Perempuan untuk Pengembangan Produk Fashion Berbahan Dasar Potensi Lokal di Dusun Pahu Kabupaten Gorontalo. *Damhil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2), 103–111.
- Susilowati, RYN, Syaipudin, U., Desriani, N., Asmaranti, Y., dkk. (2023). Pengembangan potensi ibu rumah tangga berbasis kewirausahaan ecoprint dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 2 (1), 9–19.